

Dinamika Penyimpangan Seksual Pada Remaja LelakiR. Topan Aditya Rahman^{1*}, Novita Dewi Iswandari¹¹AKBID Sari Mulia Banjarmasin

Email: topanaditya85@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Fenomena keberadaan laki-laki yang suka berhubungan dengan laki-laki atau yang lebih di kenal dengan nama LSL sebenarnya sudah lama ada. Dalam istilah kekinian, para kaum LSL enggan disamakan dengan kaum Gay, karena mereka menganggap dapat melakukan hubungan seksual dengan lawan jenis, sedangkan pada umumnya mereka melakukan hubungan sejenis dipengaruhi oleh faktor desakan atau dorongan birahi sesaat. Perilaku LSL yang cenderung tidak aman dapat menjadi bom waktu penyebaran HIV, apalagi komunitas mereka cenderung tertutup sehingga sangat sulit terjangkau dalam program penanggulangan HIV/AIDS.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penyebab penyimpangan seksual pada remaja lelaki, mengkaji kehidupan sosial serta mengetahui kebijakan dan program pemerintah daerah terkait dengan penyimpangan seksual remaja lelaki.

Metode: Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan sampel adalah remaja lelaki yang mempunyai penyimpangan seksual (LSL), sedangkan teknik pengambilan sampel pada penelitian adalah dengan menggunakan *snowball sampling*.

Hasil: Penyebab penyimpangan seksual pada remaja lelaki diantaranya adalah karena kurangnya perhatian dari orangtua, laki-laki dianggap lebih mengerti dan penuh perhatian, serta adanya rasa bosan terhadap perempuan

Simpulan: Penyebab terjadinya penyimpangan seksual pada remaja lelaki adalah remaja kurang mendapat perhatian dari orang tua dan kondisi lingkungan yang kurang mendukung dalam membentuk kepribadiannya. Perhatian dan rasa kasih sayang yang didapatkan dari sesama jenis menjadi pemicu seseorang mengalami perubahan perasaan, menjalani kehidupan asmara dengan sesama jenis dirasakan jauh lebih menyenangkan dan menantang.

Kata Kunci: Dinamika, Lelaki Seks Lelaki (LSL), Penyimpangan, Remaja, Seksual

The Dynamics of Sexual Deviation in Male Teenagers

ABSTRACT

Background: The phenomenon of the existence of men who like to relate to men or whose relationship is better known as MSM actually has long existed. In contemporary terms, men with MSM are refuse to be equated with gays, because they consider that they are able to have sexual relations with the opposite sex, whereas in general, they conduct similar relationships by being influenced by a momentary pressure or urge. The behavior of MSM which tends to be unsafe can be a time-bomb for the spread of HIV; moreover, their communities tend to be closed so that it is very difficult to reach in the HIV / AIDS prevention program.

Objective: This study aims to examine the causes of sexual irregularities in young men, study social life and find out the policies, and becomes programs of local governments related to sexual deviations of male adolescents.

Methods: This study uses a qualitative method with a sample of young men who have sexual deviations (MSM), while the sampling technique in research is to use snowball sampling.

Results: The cause of sexual deviation in young men is due to a lack of attention from parents, the fact that men are considered more understanding and attentive, and there is a sense of boredom towards women.

Conclusion: The causes of sexual deviations in young men are adolescents who get less attention from parents and environmental conditions that are less supportive in shaping their personality. The attention and affection gained from the same sex trigger a person to experience a change of feeling, living a same-sex life is much more fun and challenging.

Keywords: Adolescent , Dynamics, Deviation, Male Sex Men (MSM), Sexual

Pendahuluan

Fenomena - fenomena yang ditimbulkan oleh kemajuna teknologi, informasi dan komunikasi bisa berdampak negatif bagi moral diri sendiri dan masyarakat (degradasi moral) salah satunya adalah penyimpangan seksual. Fenomena Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender atau yang lebih dikenal dengan nama LGBT dipicu oleh banyaknya fenomena pemberitaan maupun aktifitas dari anggota LGBT sendiri, serta yang baru baru ini terjadi adalah komunitas Lelaki Seks Lelaki (LSL) walaupun penyimpangan seksualnya sama dengan kaum gay, namun kaum LSL tidak ingin disamakan dengan Gay. LGBT dan LSL tidak mengenal Batasan usia, status sosial, pekerjaan, maupun agama namun pelaku terbanyak adalah dari golongan usia remaja.

Jumlah kasus LSL di Indonesia diperkirakan 800.000 orang. Hal ini terungkap dalam diskusi mengenai "Inisiatif Penanggulangan Epidemii HIV di kalangan LSL, Gay, dan Waria di Kota Besar Asia yang diselenggarakan oleh Komisi Penanggulangan AIDS Provinsi (KPAP) DKI Jakarta. Secara Nasional kasus HIV pada LSL terus meningkat

walaupun lebih kecil dibandingkan dengan penularan lewat hubungan heteroseksual. Tahun 2002, kasus HIV yang diderita oleh kaum LSL secara Nasional berjumlah 2,4% dan meningkat pada tahun 2007 menjadi 5,2% (KPA, 2011).

Data regional terbaru menunjukkan bahwa angka Inpeksi Menular Seksual (IMS) terjadi pada LSL dari enam kota besar (Medan, Batam, Bandung, Jakarta, Surabaya, dan Malang) dan data biologis di tiga kota yaitu Jakarta, Bandung dan Surabaya diperkirakan terdapat antara 384.320 dan 1.149.270 LSL (rata-rata 776.800) di Indonesia pada tahun 2006. Di Provinsi Kalimantan Selatan jumlah LSL berkisar sebanyak 1.094 hingga 12.975 orang, jumlah LSL terbanyak ada di Kota Banjarmasin dan Banjarbaru. Paradigma infeksi HIV sebagai akhir dari segalanya harus diubah menjadi awal baru untuk tetap produktif dan mencegah penularan lebih lanjut. Berdasarkan data persentase faktor risiko HIV tertinggi adalah hubungan seks berisiko pada heteroseksual sebesar 57%, LSL (Lelaki Seks Lelaki) sebesar 15%, dan penggunaan jarum suntik tidak steril pada

penasun (Pengguna Narkoba Suntik) sebesar 4% (Ditjen PP & PL, Kemenkes RI, 2016).

Data yang didapatkan dari laporan Koordinator Aliansi Muslim Banua (AMB) sampai dengan akhir tahun 2017 ini angka komunitas Gay berdasarkan dari beberapa media sosial memiliki anggota yang cukup tinggi, diantaranya adalah Gay Athena Banjarmasin (2.156), Gay Banjarmasin (512), Perkumpulan Gay Banjarmasin (556), Gay SMP/SMA Banjarmasin dan sekitarnya (344), Pin dan Nope Gay Banjarmasin Part 3 (442), dan beberapa komunitas gay yang ada di luar Banjarmasin angkanya mencapai ribuan anggota (jejakrekam.com).

Kota Banjarmasin sendiri belum pernah ada kajian literatur yang mengangkat fenomena penyimpangan seksual pada remaja lelaki khususnya kasus LSL. Sehingga penulis tertarik untuk melakukan suatu kajian mengenai Dinamika Penyimpangan Seksual Pada Remaja Lelaki agar dapat diketahui penyebab terjadinya kasus LSL ini, sehingga diharapkan penelitian ini menjadi acuan untuk membuat suatu kebijakan atau program dalam mencegah penyebaran penyakit IMS

khususnya disebabkan oleh pelaku LSL bagi instansi terkait seperti KPAD dan Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan, serta diharapkan penelitian ini dapat memberikan luaran yang bermanfaat untuk pengembangan Ilmu pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) khususnya di bidang kesehatan.

Bahan Dan Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian *Case Study*. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh remaja lelaki di Kota Banjarmasin. Untuk sampelnya adalah remaja lelaki yang mempunyai penyimpangan seksual (LSL), sedangkan teknik pengambilan sampel pada penelitian adalah dengan menggunakan *snowball sampling*. Model penelitian pada penelitian ini dengan menggunakan model penelitian Miles and Huberman dimana proses analisis data akan dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara mendalam.

Hasil

A. Karakteristik Informan

1. Informan Utama

Informan utama terdiri dari 3 (tiga) orang remaja laki-laki yang mengalami penyimpangan seksual dengan usia paling rendah adalah 20 tahun dan paling tinggi adalah 25 tahun dengan status 1 orang sebagai karyawan swasta dan 2 orang sebagai mahasiswa

2. Informan Triangulasi

Informan triangulasi berjumlah 2 orang dari Dinas Kesehatan dan Komisi Perlindungan AIDS kota Banjarmasin.

B. Penyimpangan Seksual Pada Remaja

Lelaki

1) Latar Belakang Subjek

Orangtua merupakan contoh utama bagi anak-anak, mereka akan melihat aktifitas sosial yang dilakukan oleh orangtua. Cara orang tua memperlakukan anak-anaknya akan selalu membekas dihati mereka. Anak khususnya mereka yang sedang masa pertumbuhan perlu tuntunan dan bimbingan dari orangtua

tentang bagaimana caranya bersikap, sehingga didikan orang tua sangat mempengaruhi perilaku anak nantinya. Meskipun perkembangan anak juga sangat di pengaruhi oleh apa yang terjadi dalam konteks sosial yang lain seperti relasi dengan teman sebaya. Dengan rasa ingin tahu yang besar dan ingin mendapatkan pengakuan dari teman-teman sebaya. Teman sebaya diakui dapat mempengaruhi pertimbangan dan keputusan seorang remaja tentang perilakunya. Walaupun remaja telah mencapai tahap perkembangan kognitif yang lengkap untuk menentukan tindakannya sendiri, namun penentuan diri remaja dalam berperilaku banyak dipengaruhi oleh tekanan dari teman sebaya tanpa terkecuali mengenai pasangan.

Kurangnya mendapatkan perhatian dari orangtua khususnya orangtua laki-laki mengakibatkan remaja yang mempunyai perilaku seks menyimpang menemukan kenyamanan disaat mendapatkan perhatian dari teman

ataupun sahabatnya yang sejenis sehingga mereka merasakan kecemburuan yang mendalam ketika melihat teman atau sahabatnya itu memiliki pasangan ataupun mendapatkan perhatian lebih dari lawan jenis. Dengan alasan kurang mendapatkan perhatian serta sikap wanita yang pada dasarnya protektif dan selalu banyak permintaan serta perhatian yang berlebih, membuat remaja yang memiliki penyimpangan seksual mengakibatkan rasa bosan dan menemukan sensasi baru ketika mereka mulai merasakan hal yang berbeda ketika dekat dengan sesama jenis

2) Kehidupan Sosial

Perhatian dan rasa kasih sayang yang didapatkan dari sesama jenis menjadi pemicu seseorang mengalami perubahan perasaan, menjalani kehidupan asmara dengan sesama jenis dirasakan jauh lebih menyenangkan dan menantang. Walaupun pelaku saat ini menerima kenyataan sebagai orang yang memiliki penyimpangan seksual, namun memiliki sebuah keluarga adalah impian semua

orang, mereka sangat menginginkan kehidupan normal bersama keluarga dan anak-anak kelak. oleh karena itu mereka sebagai makhluk sosial mereka pun membutuhkan teman untuk berbagi. Teman curhat adalah salah satu solusi menenangkan hati dan melepaskan penat pikiran yang tegang. seorang teman dapat memberikan sejumlah besar dukungan dan kenyamanan di saat keadaan yang senang dan buruk, sahabat dianggap sebagai orang terdekat yang tepat untuk diajak berkomunikasi yang diharapkan memberikan solusi, selalu mendukung satu sama lain dalam berbagai hal. Karena ketika mendapat dukungan itu sangatlah penting, apalagi dukungan dari sahabat atau orang yang paling dekat. Penilaian negatif yang bersumber dari stereotip kurang tepat mengenai LSL merupakan musuh utama yang harus dilawan. Lingkungan sekitar yang masih homofobia biasanya menjadi sumber utama kecemasan seorang LSL.

Dengan adanya komunitas LSL, mewujudkan kaum minoritas semakin

menguatkan keberadaan mereka meski mendapatkan tentangan, melalui komunitas ini mereka dengan bebas dapat mengekspresikan diri dan identitas mereka seklaigus memberikan pengaruh terhadap orang lain. Dengan menutup diri dan lebih mengenal dan dekat dekat kelompok mereka, maka diharapkan mereka mendapatkan dukungan sosial dan dapat membuka diri diluar dan secara luasnya mereka dapat bersosialisasi seperti orang lain pada umumnya karena mereka masih mengikuti norma-norma yang ada di masyarakat sehingga identitas mereka sebenarnya tidak terungkap. Namun harapan kedepannya mereka dapat berubah kembali kedalam kehidupan yang normal dan juga diterima oleh masyarakat tanpa menganggap mereka sebagai kaum yang berbeda

3) Kebijakan dan Program Pemerintah

Perilaku penyimpangan seksual ini menjadi permasalahan pelik menjadi hal yang sangat kompleks dan perlu ada solusi yang tepat mengatasi hal itu, mengingat

Banjarmasin yang memiliki kearifan lokal yang tinggi, masyarakat yang religiusitas dan agamis, dengan adanya berkembangnya pola hidup LSL dapat mengarah pada tindakan kekerasan pada anak, timbulnya penyakit seksual, merusak keturunan, menyalahi fitrah sebagai laki-laki, serta mengingat komunitas LSL maupun LGBT dewasa ini semakin berkembang dan menjadi persoalan bangsa yang tidak bisa diabaikan keberadaannya.

Banyak program yang sudah pemerintah lakukan untuk mengatasi permasalahan penyimpangan seksual ini diantaranya melalui sosialisasi dan penyuluhan yang masih tetap berjalan sampai dengan saat ini, namun dari tahun ke tahun kasus ini semakin meningkat, sehingga perlu upaya maksimal maupun strategi baru dari pemerintah baik pusat maupun daerah untuk mencegah penyebaran kasus ini. Stigma dan diskriminasi merupakan salah satu hambatan dalam penanggulangan HIV/AIDS, dan biasanya timbul akibat adanya persepsi masyarakat yang keliru tentang HIV/AIDS ditambah sifat permisif terhadap perilaku

yang melanggar norma agama dan budaya, apalagi remaja mereka lebih berontak. Dalam rangka untuk penemuan kasus baru, perlu dilakukan penjangkauan kasus. Disamping itu juga dalam pelaksanaan ada kesulitan untuk menjangkau populasi kunci. Kendala yang dihadapi dalam pendampingan dan penjangkauan terkait dengan upaya mengajak mereka yang dianggap beresiko HIV/AIDS untuk melakukan pemeriksaan HIV/AIDS. Hal ini disebabkan karena mereka cenderung tertutup (stigma) dan relatif sulit untuk dilakukan pendekatan. Oleh karena itu perlu dukungan dan peran aktif dari lapisan masyarakat, sehingga kasus seperti dapat diminimalisir. Sehingga kedepannya perlu adanya payung hukum untuk pelarangan perilaku penyimpangan seksual, dan juga program pengurangan penderita, pencegahan dan penanggulangan HIV AIDS dalam program pemerintah daerah. Disamping itu juga mengajak masyarakat untuk aktif memberikan pengawasan, menolak perilaku menyimpang seksual melalui peningkatan ketahanan keluarga dan

pendidikan anak usia dini, untuk melindungi generasi penerus bangsa, dan bagi yang terlanjur menjadi korban perilaku penyimpangan seksual untuk menjalani terapi dan rehabilitasi, perlu dukungan dari keluarga sebagai orang terdekat mereka.

Daftar Pustaka

- Ali, Muhammad. 2011. *Memahami Riset Perilaku dan Sosial*. Bandung: Pustaka Cendikia Utama.
- Chin, Alycia, Markey, Amanda, Bhargava, Saurabh, Kassam, Karim S., Loewenstein, George Emotion. 2017. Bored in the USA: Experience sampling and boredom in everyday life. *American Psychological Association*. 17(2): 359-368.
- Ditjen PP & PL. Kemenkes RI. 2016. *AIDS Epidemic Update Special Report on HIV Prevention*. Jakarta.
- Hurlock, E.B. 2011. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi Kelima (Alih Bahasa : Istiwidayanti dan Soedjarwo). Jakarta: Erlangga.
- Kalina O, dkk. 2009. Psychological and Behavioural Faktors Associated with Seksula Risk Behaviour Among Slovak Student. *BMC Public Health Journal*. 9 (15).
- Komisi Penanggulangan AIDS Nasional (KPA). 2011. *Info HIV dan AIDS di Indonesia*. Jakarta: KPA.
- Suyanto J. Dwi Narwoko. 2004. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana Media Group.

- Prastowo, Andi. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jakarta.
- Sabri, dkk. 2014. Leading bay example: cause and treatment by an Experienced LGBT Counellor. *International Journal of Innovation and Scientific Research*. 10 (2): 255-261.
- Sarwono. S.W. 2011. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Soerjono, S. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- UNAIDS. 2013. Global Report. *UNAIDS report on the global AIDS epidemic 2013*. Geneva: Joint United Nations Programme on HIV/AIDS.
- Philips, A. Dkk. 2003. *Islam dan Homoseksual*. Jakarta: Pustaka Zahra.
- Yulianti, Asri. 2011. *Pendidikan masa kecil dan metode pendidikan*. Surakarta: Fakultas Kedokteran USM.